

ESSENSI KARYA DIAKONIA GEREJA MENURUT YOHANES 6:1-15

Fransiskus Nala

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng
frans2183@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the essence of diaconal ministry, which constitutes a crucial dimension of church life. The attitudes and actions demonstrated by Jesus in the account of the multiplication of bread in John 6:1-15 provide insightful inspiration for how the church can embody diaconal ministry. In the sign of the multiplication of bread, Jesus not only takes the initiative to feed the multitude following Him, but also acts as a servant, distributing the bread of life to them, and at the same time, He transforms them into a new community in Him. An analysis of Jesus' actions reveals that the church's diaconal ministry must begin with attentiveness to people's needs, followed by gathering, feeding (Word and Eucharist), and transforming them. To uncover the depth of this message, this study employs a synchronic analysis using actantial schemes and examines the characteristics of Jesus' actions toward the crowd during the multiplication of bread. Through a narrative analysis of John 6:1-15, several theological insights will be drawn for a contextual approach to diaconal ministry.

Keywords: *diakonia of Church; multiplication of bread; Jesus' actions; synchronic; actantial; theological insights*

I. PENDAHULUAN

Diakonia merupakan salah satu aspek penting dalam karya pastoral Gereja. Diakonia merupakan salah satu dari lima bidang tugas Gereja yang mengungkapkan jati dirinya sebagai sakramen keselamatan di tengah dunia. Secara terminologis, diakonia berasal dari Bahasa Yunani “*diakon*”, yang berarti melayani dan “*diakonos*”, yang berarti pelayan bagi Kristus (2 Kor. 11:23) dan bagi umat Kristus (Kol. 1:25; Kotan, 2021: 235). Esensi karya diakonia Gereja ini ditegaskan oleh Yesus ketika mengatakan bahwa “Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (bdk. Mat. 20:28). Karena kehidupan Gereja berlandaskan pada kesaksian Yesus, maka dengan sendirinya hakikat kepemimpinan dalam Gereja adalah melayani. Sebab Yesus sendiri sudah lebih dahulu melayani umatNya. Spiritualitas pelayanan Yesus ini diteruskan oleh para rasul dalam melayani umat Allah. Tugas diakonia yang sama itu dilanjutkan

dalam Gereja sebagai salah satu pilar eksistensinya.

Dalam kehidupan Gereja zaman ini, ada beberapa jenis dan bentuk diakonia yang dijalankan (Kotan, 2021:236-237). *Pertama*, diakonia karitatif. Ini merupakan bentuk diakonia yang tradisional. Diakonia ini bertolak dari tindakan belas kasihan yang merefleksikan belas kasihan Allah kepada manusia. Diakoni karitatif hanya melihat situasi penderitaan atau bencana tanpa lebih jauh mencari tahu apa yang menjadi penyebabnya. *Kedua*, diakonia reformatif. Model diakonia ini tidak hanya memberi perhatian pada situasi penderitaan tetapi lebih jauh mendidik masyarakat agar sanggup mandiri dan mengusahakan kebutuhannya sendiri. Gerakan diakonia ini berorientasi pada *community development*. *Ketiga*, diakonia transformatif. Diakonia ini mengungkapkan kepedulian Gereja yang terlibat langsung dalam persoalan-persoalan konkret kemanusiaan yang dihadapi masyarakat. Diakonia transformatif dijalankan dengan menggunakan pola pendekatan pengorganisasian komunitas agar merencanakan dan membangun kehidupan mereka sendiri.

Salah satu teks Kitab Suci yang memberikan inspirasi bagi karya diakonia Gereja adalah Yohanes 6:1-15. Perikop ini merupakan salah satu dari beberapa perikop dalam Injil Yohanes yang mengisahkan “tanda” yang dikerjakan oleh Yesus yang mengungkapkan aspek diakonia dari keputusan-Nya. Kisah ini secara tidak langsung merevelasikan kemurahan kasih Bapa bagi orang-orang yang mencari Allah melalui Yesus Kristus yang secara simbolis terungkap dalam peristiwa penggandaan roti. Dari aspek naratif, teks ini mengungkapkan dimensi transformatif dari tanda yang dikerjakan oleh Yesus. Dimensi transformatif itu tidak hanya menyangkut aspek material (roti yang digandakan), tetapi juga personal dan komunal. Orang banyak yang mengambil bagian dalam perjamuan “roti” yang dibagi-bagikan oleh Yesus mengalami proses individuasi dan membentuk suatu persekutuan. Hal ini akan dielaborasi dalam analisis naratif dengan menggunakan skema aktansial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yessy Kenny Jacob (2022), mengedepankan pentingnya diakonia transformatif di tengah tantangan zaman yang semakin berat dan kompleks saat ini. Diakonia seperti ini penting agar jemaat mampu bertahan dalam situasi apa saja, lebih dari itu berkembang dengan kekuatan atau sumber daya yang dimilikinya sendiri. Hanya dengan itu, *missio Dei* sungguh dirasakan secara konkret dan terwujud nyata di tengah pergumulan hidup umat. Rahel Krimadi dan Amelia Waemuri (2022) juga membahas tentang diakonia transformatif dalam kaitan dengan pengembangan ekonomi jemaat sesuai potensi yang mereka miliki. Penulis mensinyalir bahwa diakonia masif berfokus pada aspek karitatif, belum pada upaya-upaya transformatif dalam upaya menjawab kebutuhan umat secara kontekstual. Maka, rekomendasi yang dikemukakan adalah pelayanan yang bertolak dari analisis potensi umat dan

mendorong pengembangannya secara maksimal dan efektif. Kedua artikel ini langsung memberi fokus pada diakonia transformatif, tetapi belum menggali dasar inspirasi dalam tindakan atau karya Yesus sendiri.

Tulisan ini lebih berusaha untuk menggali inspirasi dari perikop tentang penggandaan roti dalam Injil Yohanes bagi karya diakonia Gereja. Diakonia berkaitan dengan segala bentuk pelayanan pastoral Gereja, terutama bagi mereka yang menderita atau berkebutuhan khusus. Namun, karya diakonia Gereja bukan hanya berciri kuratif-karitatif, melainkan juga berdimensi reformatif-transformatif. Artinya, pelayanan pastoral Gereja membantu orang ke luar dari situasi khusus yang dialami, dan mampu bertumbuh dan berkembang dengan potensi atau sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain, karya diakonia Gereja mesti terarah pada perubahan hidup ke arah yang lebih manusiawi. Gagasan itulah yang diperlihatkan dalam perikop ini melalui mukjizat penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus. Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya memberi makan orang banyak dengan mengubah lima roti dan dua ikan, tetapi juga mentransformasi dari sebuah kelompok anonim menjadi pribadi-pribadi yang membentuk persekutuan dan “duduk makan” bersama dengan Yesus.

Uraian ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama memaparkan secara singkat konteks literer dan skema aktansial untuk melihat struktur internal dari perikop penggandaan roti ini. Bagian kedua mendeskripsikan karakteristik tindakan Yesus dalam tanda penggandaan roti yang dilakukan-Nya baik dalam hubungan dengan para murid maupun dengan orang banyak. Bagian ketiga menguraikan inspirasi teologis dari kisah ini bagi karya diakonia Gereja dan model pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual. Adapun pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini ialah pendekatan sinkronis, yakni bertolak dari teks definitif sebagaimana adanya dalam bentuk tertulis sekarang dan menggali struktur internalnya berdasarkan fungsi dan relasi antartokoh yang ditampilkan (Resseguie, 2009:64-70). Dalam pendekatan sinkronis semua yang ada (dinyatakan) dalam teks memiliki makna, dan karena itu, perlu digali dan diungkapkan (Marguerat, 2010:85).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konteks Literer

Hampir semua ahli membagi Injil Yohanes atas dua bagian besar (Brown, 1988): *pertama*, Buku Tanda-tanda (Yoh. 1:19—12:50), dan *kedua*, Buku Kemuliaan (Yoh. 13:1—20:31; 21:1-25). Buku tanda-tanda berisi kumpulan kisah mengenai mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Yohanes menggunakan istilah tanda ketimbang mukjizat, karena tanda lebih bermakna revelatrix yang mengungkapkan keilahian Yesus dan kemuliaan Bapa-Nya kepada dunia

(Blanchard, 2018:12). Sedangkan, buku kemuliaan mengisahkan peristiwa Yesus memasuki saat-saat terakhir bersama dengan para murid-Nya, awal penderitaan dan salib.

Istilah tanda (*sêmeion*) muncul sebanyak 17 kali dalam seluruh Injil Yohanes, yakni Yoh. 2:11.18.23; 3:2; 4:48.54; 6:2.14.26.30; 7:31; 9:16; 10:41; 11:47; 12:18.37; 20:30. Kata tanda dalam bentuk jamak “tanda-tanda” ditemukan sebanyak 11 kali: 2:11.23; 3:2; 4:48; 6:2.26; 7:31; 9:16; 11:47; 12:37; 20:30. Sedangkan, dalam bentuk tunggal “tanda” muncul sebanyak 6 kali: 2:18; 4:54; 6:14.30; 10:41; 12:18. Secara khusus, terdapat 7 kali penggunaan istilah tanda (2:11; 4:54; 7:31; 6:14.26; 9:16; 12:18) untuk menggambarkan tanda-tanda yang dikerjakan langsung oleh Yesus (van Belle, 1994:380).

Berdasarkan pembagian Injil Yohanes seperti yang diuraikan di atas, maka perikop penggandaan roti yang dibahas dalam tulisan ini terdapat pada bagian pertama, yang berbicara mengenai tanda-tanda yang dikerjakan oleh Yesus: tujuh tanda. Secara khusus, perikop ini menandai sebuah transisi tematis dan episodik antara kisah-kisah mengenai “kehidupan yang ditawarkan oleh Yesus” kepada dunia (Yoh. 1-6) dan “sikap penolakan atas tawaran kehidupan” itu terutama yang berasal dari kalangan para pemuka agama Yahudi, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (Yoh. 7-12).

Kisah penggandaan roti ini diapiti oleh dua perikop lain sebagai konteks dekatnya, yakni kisah Yesus yang menyembuhkan seorang yang menderita lumpuh di dekat kolam Betesda di Yerusalem diikuti dengan penjelasannya (Yoh. 5:1-47) dan episode Yesus yang berjalan di atas air (Yoh. 6:16-21). Kedua kisah ini menampilkan latar tempat, waktu dan suasana, serta tokoh yang berbeda, namun tetap berbicara mengenai tema yang sama, yakni Yesus yang menawarkan hidup-Nya sendiri kepada manusia (Ridderbos, 1997:208).

Selanjutnya, dalam perspektif intertekstual, kisah penggandaan roti dalam Injil keempat memiliki beberapa kekhasan (Brown, 1988:43; Ridderbos, 1997:209) dibandingkan dengan lima kisah yang sama yang terdapat dalam injil sinoptik (bdk. Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-10): (1) Yohanes mengisahkan Yesus yang menyeberangi danau Galilea; (2) Yohanes menempatkan kisah penggandaan roti ini dalam konteks Paskah Yahudi; (3) Para murid tidak hanya disebutkan secara kolektif, tetapi juga secara personal, yakni Filipus dan Andreas; (4) Ada seorang anak yang mempunyai lima roti dan dua ikan; (5) Dalam kisah Yohanes, Yesus menggunakan kata *eucharistéo* (mengucap syukur), sedangkan dalam injil sinoptik *eulogéo* (memberkati) (Morris, 1989:344); (6) Yesus yang membagikan roti kepada orang banyak; (7) Yesus menyuruh para murid-Nya untuk mengumpulkan potongan-potongan roti yang lebih dari yang sudah dimakan. Semuanya ini mengungkapkan karakteristik unik dari kisah penggandaan roti dalam Injil Yohanes.

2.1.2. Skema Aktansial

Aktan (*actans*) merupakan sebuah istilah yang mengacu pada fungsi dan peran dari setiap elemen di dalam cerita. Struktur aktansial menekankan alur cerita sebagai penggerak dalam sebuah cerita. Maka, pendekatan aktansial berusaha untuk menggali dan menemukan struktur naratif yang mendasari bangunan sebuah kisah dengan memperhatikan secara khusus peran dan fungsi tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Algirdas Julien Greimas sebagai kombinasi dari teori yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dan Levi's Strauss tentang fungsi dan motif tindakan pelaku pada teks. Menurut Propp, semua cerita mempunyai struktur dasar yang sama. Artinya, para pelaku dan sifat-sifatnya bisa berubah dalam sebuah cerita, tetapi perbuatan dan peran-perannya tetap sama (Ratna, 2009:32).

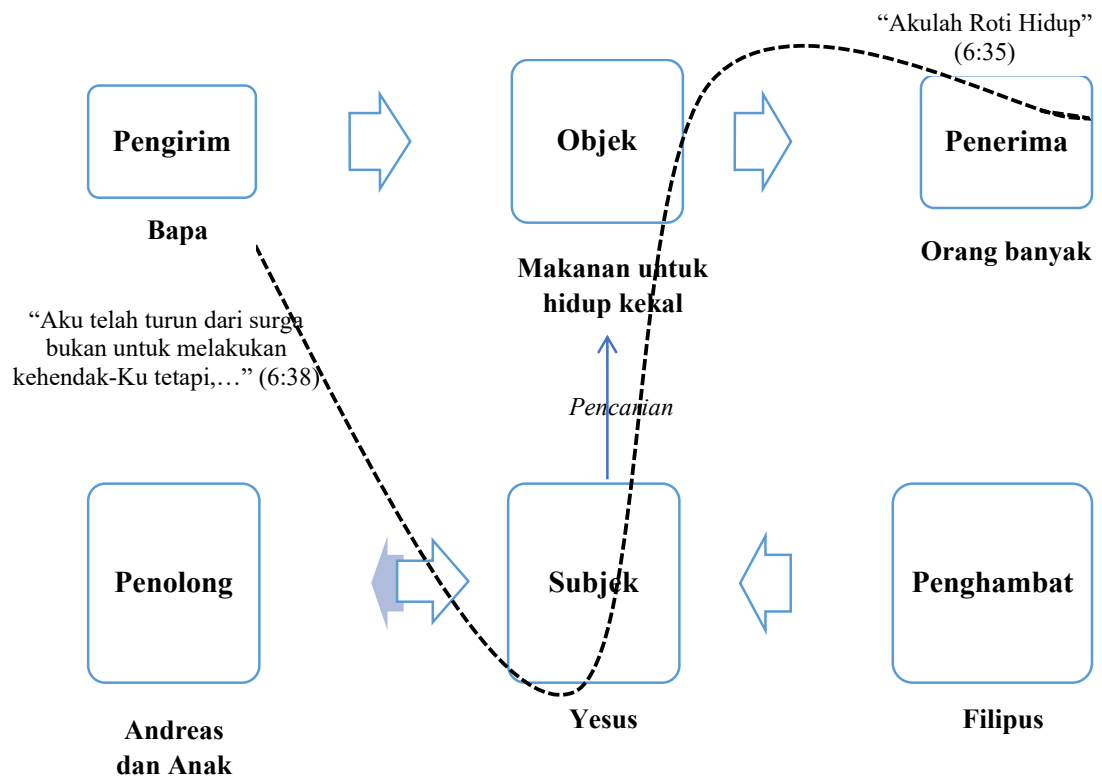
Greimas (1983) adalah orang pertama yang menggunakan istilah “aktan” untuk membedakan aktor dari tokoh. Struktur naratologis yang dibangun Greimas menampilkan unsur naratif terkecil (*aktan*) yang sifatnya tetap dalam sebuah karya sastra sebagai fungsi (Galland, 1974:13). Dalam hal ini, Greimas tidak terlalu memperhatikan struktur kronologis sebuah kisah. Greimas lebih melihat struktur formalnya pada level infra-tekstual. Skema aktansial lebih menekankan fungsi naratif dari pelaku ketimbang deskripsi mengenai aktor itu sendiri. Dari 31 fungsi yang dikemukakan dalam teori Propp, Greimas kemudian menyederhanakannya menjadi 6 fungsi yang berkaitan erat satu sama lain. Keenam fungsi tersebut menjelaskan relasi atau hubungan antarpelaku (*actan*) berdasarkan peran masing-masing yang mengungkapkan dinamika cerita (Marguerat dan Bourquin, 1998:81).

Dalam pendekatan aktansial, fungsi atau kedudukan dari keenam aktan diatur dalam tiga pola oposisi biner: Pengirim-Penerima; dan Subjek-Objek; Penolong-Penghambat. Lalu, relasi dari keenam fungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, pengirim (*sender*). Pengirim adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menjadi sumber ide atau gagasan, yang berfungsi sebagai penggerak sebuah cerita. Pengirim menginisiasi terjadinya suatu tindakan atau peristiwa. Maka, tanpa pengirim tidak ada kisah yang terbangun. *Kedua*, penerima (*receiver*). Penerima adalah aktan yang menerima objek yang dicari atau diusahakan oleh subjek. Penerima memiliki relasi yang tidak langsung dengan pengirim. Hubungan antara pengirim dan penerima biasanya dimediasi oleh subjek tertentu.

Ketiga, subjek (*subject*). Subjek adalah aktan yang ditugasi oleh pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek. Subjek merealisasikan apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh pengirim. Itu berarti, subjek tidak menjalankan sesuatu atas dasar keinginan atau kehendaknya sendiri, tetapi seturut apa yang

dikehendaki oleh pengirim. *Keempat*, objek (*object*). Objek adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang dituju, dicari, atau diinginkan baik oleh subjek maupun oleh pengirim dan penerima. *Kelima*, penolong (*helper*). Penolong adalah aktan yang membantu/mempermudah usaha subjek untuk mendapatkan objek. *Keenam*, penghambat (*opponent*). Penghambat adalah aktan yang menghalangi usaha subjek dalam mendapatkan objek yang diperlukan untuk penerima (Nala, 2023:8-9).

Berikut adalah penerapan dari skema aktansial dalam kisah penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus. Dalam skema yang ada, setiap pelaku tampil dengan peran dan fungsinya masing-masing dalam mewujudkan peristiwa penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus. Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif setiap aktan dengan motif utama terjadinya peristiwa tersebut. Sekalipun setiap aktan memiliki motif masing-masing dalam tindakan mereka, namun semuanya terarah dan terkait langsung dengan subjek sebagai tokoh utama yang menentukan dinamika dan alur kisah. Bahkan, fungsi masing-masing pelaku baru kelihatan jelas dalam relasi dan komunikasi mereka dengan tokoh utama sebagai penggerak cerita.



Skema 1: Pendekatan Aktansial

Bertolak dari skema aktansial di atas, maka subjek dari kisah ini adalah Yesus. Proyek yang hendak dijalankan-Nya ialah ingin memberi makan orang banyak. Hal itu terungkap secara implisit dalam percakapan-Nya dengan para murid, secara khusus Filipus, perihal roti. Dalam hal ini, Yesus bertanya kepada Filipus (ay. 5), “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?”. Selain untuk mencoba Filipus (Keener, 2003: 665), pertanyaan ini juga menunjukkan bahwa Yesus memiliki keinginan untuk memberi makan orang banyak. Hal ini dikonfirmasi dalam komentar penjelasan, “Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya”. Pertanyaan yang diajukan kepada Filipus ini amat penting karena mengungkapkan intensi yang hendak diwujudkan Yesus kepada orang banyak, tetapi juga memperlihatkan bahwa makanan yang diberikan Yesus bersifat spiritual (Lindars, 1972:241).

Lalu, siapa yang menjadi asal-mula atau sumber dari kisah ini? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini karena teks tidak menyediakan satu indikasi yang eksplisit terkait hal itu. Namun bisa diidentifikasi melalui aksi yang dilakukan oleh Yesus pada saat memperbanyak roti dan ikan, “Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur...” (ay.11). Ucapan syukur Yesus ini ditujukan kepada siapa? Secara logis, bisa dikatakan bahwa Yesus menyampaikan syukur kepada Allah Bapa yang telah mengutus-Nya. Pertama-tama Yesus bersyukur atas karya misi yang telah diterima, kemudian atas roti dan anggur yang diperoleh-Nya dari seorang anak. Barangkali juga Yesus mengucap syukur atas orang banyak yang mengikuti-Nya (bdk. ay. 5). Bisa disimpulkan bahwa asal dari karya mukjizat dalam kisah ini ialah Bapa sendiri yang tidak tampil langsung dalam kisah. Sebaliknya, Bapa hadir melalui anugerah-anugerah yang diberikan melalui Yesus.

Namun, persoalan yang muncul di sini adalah bahwa tokoh Allah itu tidak pernah dibicarakan bersama dengan tokoh-tokoh lain dalam kisah. Allah hanya dikenal lewat tindakan simbolis dari Yesus. Memang dalam seluruh Injil Yohanes, Allah berbicara hanya dalam satu kesempatan (12:28), “Bapa, muliakanlah nama-Mu! Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!”. Jika Bapa tidak hadir dalam kisah ini, sesungguhnya Bapa berada di balik kisah secara utuh. Sebab, Yesus selalu menjalankan kehendak Bapa-Nya dan menyatakan kemuliaan-Nya. Itu berarti, Allah adalah asal yang tersembunyi dan Yesus adalah subjek yang kelihatan, dan keduanya terhubung satu sama lain secara implisit (Ridderbos, 1997:213). Relasi yang intim antara Yesus dengan Bapa-Nya terungkap dalam beberapa kutipan: Yesus tidak melakukan pekerjaan-Nya sendiri tetapi pekerjaan Bapa (bdk. Yoh. 4:34; 5:17.19.36; 8:28; 10:25.37; 14:10; 17:4); Yesus tidak menjalankan kehendak-Nya sendiri tetapi kehendak Bapa yang mengutus-Nya (bdk. Yoh. 4:34; 5:30; 6:38).

Selain itu, teks memberikan indikasi-indikasi yang cukup bukti mengenai penghambat dan penolong dalam cerita ini. Seorang anak yang memiliki lima roti

dan dua ikan adalah penolong atau pelayan karena darinya Yesus mengadakan mukjizat (Ridderbos, 1997:211). Selain seorang anak, Andreas juga berperan sebagai penolong karena memberitahukan kepada Yesus tentang keberadaan seorang anak yang memiliki roti dan ikan. Sebaliknya, Filipus merupakan figur penghambat karena terpaku pada kalkulasi matematis dan harga yang terlalu fantastis sehingga tidak mungkin bisa memberi makan orang banyak (Morris, 1989:339), “Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini...” (ay.7). Filipus berbicara mengenai objek yang tidak mungkin. Filipus tidak hanya menunjukkan ketiadaan roti, tetapi juga ketidakcukupan uang untuk membeli makanan bagi orang banyak. Dalam pengertian inilah Filipus dikualifikasi sebagai penghambat karena terlalu menekankan aspek ketidakmungkinan, sehingga semua solusi menjadi tertutup.

Selanjutnya, orang banyak dikategorikan sebagai kelompok penerima karena mereka yang mengikuti (mencari) Yesus dan mendapat manfaat langsung dari tindakan penggandaan roti. Namun kesulitannya ialah mendefinisikan objek yang bernilai yang memungkinkan Yesus menjalankan aksi-Nya. Hal ini semakin berat karena orang banyak tidak meminta apa pun atau tidak menyampaikan keinginan mereka kepada Yesus. Sementara dari pihak-Nya, Yesus tidak pernah bertanya mengenai apa yang dibutuhkan oleh orang banyak, “Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dan melihat, bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Yesus kepada Filipus: Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” (ay.5). Objek bernilai tersebut hanya terungkap secara implisit dalam pertanyaan Yesus kepada Filipus tentang roti.

Objek bernilai dalam kisah ini adalah roti. Namun, roti tidak lagi dalam fungsi naturalnya sebagai makanan, tetapi mendapat peran yang lain. Roti tersebut memiliki nilai simbolis: roti merupakan makanan untuk kehidupan kekal. Maka, untuk memahami apa yang dilakukan Yesus ini, perlu berangkat dari makanan dalam pengertian natural (roti dan ikan yang mengenyangkan secara fisik) kepada makanan yang tidak lagi dalam pengertian biasa, tetapi roti sebagai simbol anugerah dari Allah. Itu berarti, perikop ini pertama-tama berbicara tentang nilai nutritif dari makanan dalam kehidupan sehari-hari kepada nilai partisipatif melalui objek simbolis yang digunakan, yang juga terungkap dalam ucapan syukur Yesus atas roti itu, lalu dibagi-bagikan kepada semua yang duduk makan.

Di bagian akhir kisah ini, Yesus menyuruh para murid-Nya untuk mengumpulkan potongan-potongan roti yang lebih, bukan untuk menyimpannya sebagai cadangan untuk mengatasi ketiadaan makanan, melainkan untuk dibagi-bagikan kembali sebagai anugerah (tubuh) Yesus yang terus mengalir di antara mereka. Namun, orang banyak justru ingin menjadikan Yesus sebagai raja (duniawi) supaya bisa memberikan kembali makanan atau jaminan kebutuhan

hidup lahiriah lainnya. Roti itu hanya simbol (Beauchamp, 1992 : 63). Sebaliknya, kalau dibagi-bagikan kembali sebagai anugerah kepada yang lain, roti itu menjadi makanan yang bernilai kekal (Simoens, 1997:271). Di sinilah letak makna penting dari objek bernilai yang ditawarkan oleh Yesus kepada orang banyak (Moloney, 1997 :133). Objek bernilai tersebut adalah makanan dalam wujud roti dan ikan dengan fungsinya yang natural menjadi bernilai simbolis untuk kehidupan kekal.

Akhirnya, bisa dipahami bahwa satu-satunya kehendak Yesus dalam kisah ini ialah mengumpulkan orang banyak dan menyatukan mereka. Melalui perjamuan roti bersama yang diadakan-Nya, Yesus mentransformasi pemahaman orang banyak yang terlalu materialistik dan lahiriah mengenai roti kepada pemahaman yang lebih spiritual atau kristologis, seperti yang ditegaskan-Nya dalam wejangan mengenai roti hidup: “Akulah roti hidup” (6:34). Menurut Léon-Dufour, tujuan Yesus dalam mukjizat penggandaan roti ini ialah mengarahkan pandangan orang banyak dari sesuatu yang sementara kepada sumber permanen yang menjamin kehidupan kekal (Léon-Dufour, 1990:112). Jadi, semua peran aktansial yang tampak dalam kisah ini terarah pada perwujudan tujuan Yesus, yakni memberi makan kepada orang banyak dan mengarahkan mereka pada revelasi kristologis tentang diri-Nya.

Hal yang perlu digarisbawahi dari analisis atas peran dan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam kisah ini, adalah pertama-tama bahwa tokoh-tokoh yang mengitari Yesus dalam cerita ini tidak memiliki otonomi masing-masing: para murid dan orang banyak. Para murid dan orang banyak tidak bisa menentukan sikap mereka sendiri (Zumstein, 2015:67). Hal ini menunjukkan bahwa kisah penggandaan roti ini dikonstruksi berdasarkan figur sentral, yakni Yesus. Yesus memiliki peran yang sangat dominan dari awal hingga akhir kisah. Lebih dari itu, figur Yesus diperkaya oleh percakapan langsung dengan para murid dan komunikasi tidak langsung dengan orang banyak (Culpepper, 1990:146). Dengan demikian, tokoh-tokoh lain dalam kisah ini tidak ada untuk diri mereka sendiri, sebaliknya selalu dalam hubungan dengan tokoh utama, yaitu Yesus.

Dalam hal ini bisa dibuktikan dengan memperhatikan secara khusus tokoh Filipus dan Andreas. Penginjil menggambarkan Filipus dan Andreas sebagai tokoh yang memiliki karakter kontradiktif: di satu sisi, terdapat antusiasme dalam mengikuti Yesus, dan di sisi lain terungkap sikap kurang percaya kepada Yesus. Selain itu, tampak jelas bahwa mereka tidak beraksi berdasarkan kehendak mereka sendiri, tetapi atas dasar perintah yang disampaikan oleh Yesus. Dalam konteks inilah ketiadaan otonomi para tokoh, selain Yesus dalam kisah ini. Namun, berdasarkan pola pengembangan kisahnya, dapat dipahami bahwa memang tujuan utama Yohanes tidak lain dari menampilkan rencana Yesus dan menampakkan kuasa ilahi-Nya melalui tanda yang dikerjakan-Nya.

Secara ringkas, Culpepper mengatakan bahwa semua tokoh yang ditampilkan dalam Injil Yohanes memiliki dua fungsi esensial (1990:147): *pertama*, menunjukkan aspek yang berbeda dari figur Yesus melalui relasi dan komunikasi-Nya dengan tokoh-tokoh lain; *kedua*, mempresentasikan pelbagai alternatif jawaban terhadap Yesus sehingga para pembaca bisa mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tersebut. Dalam sudut pandang ini, Culpepper melanjutkan bahwa interaksi para tokoh dengan Yesus diorientasikan oleh satu tujuan utama, yakni menjawab atau menanggapi Yesus. Karena itu, karakter pribadi setiap tokoh baru tersingkap ketika berhubungan dengan Yesus (Beck, 1997:44).

2.1.3. Karakteristik Tindakan Yesus

Dalam mukjizat penggandaan roti ini, Yesus bertindak dalam tiga momen penting. *Pertama*, persiapan mukjizat. Ketika “melihat” orang banyak datang kepada-Nya, Yesus bertanya kepada Filipus, “Di mana kita bisa membeli roti supaya orang banyak ini bisa makan?” (ay.5). Pertanyaan ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Yesus melihat apa yang dicari dan dibutuhkan oleh orang banyak (Brodie, 1997:210). Tentu saja Yesus tidak keliru ketika bertanya kepada Filipus, karena Filipus berasal dari wilayah Tiberias. Filipus pasti mengenal daerah itu, termasuk tempat di mana orang bisa membeli roti. Namun, motif utama dari pertanyaan tersebut bukan sekadar untuk mendapatkan informasi mengenai tempat penjualan roti, melainkan untuk “mencobai” Filipus (ay.6).

Yesus ingin mengetahui tanggapan Filipus di tengah situasi ketiadaan roti yang terjadi, terutama imannya akan kuasa ilahi Yesus. Sebab sesungguhnya, Yesus sendiri tahu apa hendak dilakukan-Nya. Itulah cara Yesus mengikutsertakan para murid-Nya untuk mengambil bagian dalam karya mukjizat yang hendak dilakukan-Nya. Selanjutnya, Yesus mempersiapkan orang banyak melalui perintah yang disampaikan-Nya kepada para murid, “Suruhlah orang-orang itu duduk” (ay.10).

Kedua, pelaksanaan mukjizat. Setelah mempersiapkan para murid-Nya dan menyuruh orang banyak duduk, Yesus mengadakan mukjizat penggandaan roti di hadapan mereka. Mukjizat tersebut memiliki kolorasi makna ekaristi. Hal itu terungkap jelas dalam tindakan Yesus yang disebutkan secara detail pada ayat 11, “Yesus mengambil roti, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuatnya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki”. Tindakan yang dilakukan Yesus di sini tidak merujuk pada perjamuan makan bersama Yesus dengan para murid-Nya seperti yang dikisahkan dalam Injil Sinoptik. Sebaliknya, Yesus sendirilah yang mempersembahkan diri-Nya dalam ungkapan syukur kepada Bapa. Karena itulah, kita tidak menemukan dalam kisah Yohanes ini, tindakan Yesus “mengucap

berkat” dan “memecah-mecahkan roti” (bdk. Mat. 14:19; Mrk. 6:41; Luk. 9:16), tetapi sebaliknya “mengucap syukur” (*εὐχαριστέω*).

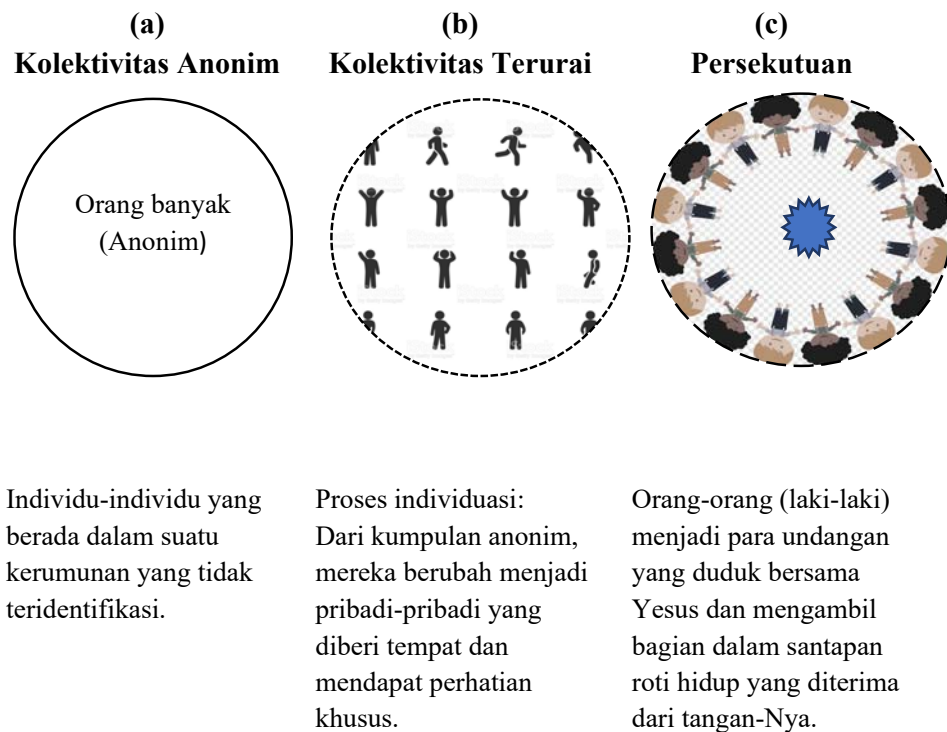
Mengambil roti. Mukjizat yang dilakukan Yesus terjadi berkat partisipasi orang banyak, dalam hal ini melalui seorang anak yang memberikan segala apa yang dimilikinya kepada Yesus: lima roti jelai dan dua ikan. Inilah simbol bekal yang menggambarkan seluruh kehidupannya. Sekalipun jumlah tersebut amat sedikit, tetapi sangat bernilai bagi Yesus, karena dari situlah Yesus mengadakan mukjizat. Yesus melipatgandakan jumlah yang amat sedikit itu sehingga bisa memenuhi kebutuhan lima ribu orang laki-laki yang mengikuti-Nya. Mereka semua makan sampai kenyang “sebanyak yang mereka kehendaki”. Bahkan, masih ada lagi 12 bakul penuh yang sisa. Dalam hal ini, kebesaran mukjizat yang dilakukan oleh Yesus ialah ketika mengubah sesuatu yang amat kurang dan tidak berarti menjadi berkelimpahan; sesuatu yang sama sekali tidak mungkin menjadi mungkin.

Mengucap syukur (*εὐχαριστήσας*). Dalam Injil Yohanes, hanya dua kali Yesus mengucapkan syukur sebelum tindakan itu terealisasi (Yoh. 6:11 dan Yoh. 11:41). Dalam konteks ini, ketika Yesus mengambil roti dan ikan yang diterima-Nya dari seorang anak, Yesus sudah dan sedang mengucap syukur kepada Bapa-Nya. Dengan kata lain, Yesus mengucap syukur sebelum mukjizat terjadi (Keener, 2003:667). Tindakan mengucap syukur pertama-tama mengungkapkan kedalaman relasi-Nya dengan Bapa yang mengutus-Nya. Yesus yakin, Bapa mendengarkan-Nya, karena kehendak Bapalah yang dijalankan-Nya. Dalam ucapan syukur-Nya, Yesus menempatkan roti dan ikan dalam relasi yang menyatukan manusia dengan Allah: Yesus menerima dari manusia dan mempersembahkannya kepada Bapa. Roti menjadi sarana simbolis yang mempersatukan manusia dengan Allah melalui persembahan diri-Nya. Yesus menjadi tanda pemberian diri Allah sekaligus ungkapan syukur manusia.

Membagi-bagikan roti. Dalam Injil Sinoptik, para murid yang membagikan roti kepada orang banyak (bdk. Mrk. 6:41; Mat. 14:19; Luk. 9:16). Sebaliknya, dalam kisah Yohanes ini, Yesus sendirilah yang mendistribusikan roti dan ikan kepada orang banyak. Dalam hal ini, Yohanes ingin menampilkan dimensi kristologis dari mukjizat yang terjadi. Bapa adalah sumber anugerah hidup dan Yesuslah penyalurnya. Yesus adalah pelayan anugerah Bapa kepada semua orang yang mengikuti-Nya. Dengan demikian setiap orang menerima roti yang satu dan sama secara langsung dari tangan Yesus. Untuk itulah, tidak ada kata-kata lagi dalam peristiwa konsekrasi ini. Sebab, Yesus berbicara melalui tindakan-Nya. Yesus adalah Sabda yang menjelma dalam perbuatan. Yesuslah roti hidup yang menjadi daging dan dipersembahkan sebagai santapan bagi semua orang. Yesus berkata, “Roti yang Aku berikan kepadamu adalah daging-Ku sendiri untuk kehidupan dunia” (6:51). Tindakan Yesus ini secara simbolis

merupakan antisipasi atas pengorbanan diri-Nya di salib dan kemudian terus hadir dalam ekaristi yang dirayakan dalam Gereja (Brodie, 1997:262-263).

Ketiga, pengumpulan potongan-potongan roti. Pada saat pelaksanaan mukjizat, peran Yesus amat sentral. Yesus berinisiatif untuk memberi makan orang banyak yang datang kepada-Nya, dan Yesus sendiri yang membagi-bagikan roti kepada mereka. Namun, setelah mukjizat terjadi Yesus melibatkan kembali para murid-Nya dengan perintah, “Kumpulkanlah potongan-potongan [roti] yang lebih”. Perintah ini amat fundamental karena tidak hanya bermakna ekonomis-kultural agar tidak membuang-buang makanan, tetapi lebih bermakna spiritual karena roti yang dibagi-bagikan itu adalah tubuh Yesus sendiri yang sudah dikonsekrasikan (εὐχαριστήσας) (Morris, 1989:345). Selanjutnya, “dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari kelima roti jelai” secara simbolis menggambarkan anugerah kehidupan Allah yang berlimpah dan tanggung jawab para murid (12 orang) untuk membagi-bagikannya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Itu berarti, tugas para murid selanjutnya ialah menyalurkan anugerah itu kepada semua orang. Namun, anugerah itu tidak disimpan untuk kebutuhan pribadi, tetapi dikumpulkan untuk menjamin hidup bersama. Hanya dengan cara demikian, anugerah Allah itu akan terus menjadi mukjizat yang baru.



Skema 2: Proses Transformasi: Kerumunan-Individuasi-Persekutuan

2.1.4. Inspirasi Teologis-Pastoral Bagi Karya Diakonia Gereja

2.1.4.1. Gagasan Teologis

Dalam tanda penggandaan roti, Yesus mengumpulkan dan menyatukan orang banyak yang berasal dari berbagai daerah, golongan, dan latar belakang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Mereka mengikuti Yesus karena sudah melihat karya-karya besar yang telah dikerjakan-Nya. Perjalanan mereka mengikuti Yesus membawa serta pergumulan hidup masing-masing. Itu berarti, ada banyak kerinduan dan harapan yang ingin diwujudkan. Namun, tindakan Yesus hanya satu: memberi mereka “makan”. Yesus mampu menangkap kerinduan dan kebutuhan mereka yang terdalam sekalipun mereka tidak mengungkapkannya secara eksplisit (Nala, 2024:82).

Untuk itu, Yesus mengumpulkan mereka terlebih dahulu. Tindakan “mengumpulkan” di sini juga berarti membentuk “persekutuan” (*communio*). Dalam persekutuan itulah, keinginan atau hasrat yang berbeda-beda itu ditransformasi menjadi satu hasrat yang sama akan Tuhan yang secara simbolis terungkap dalam rupa roti. Yesus tidak berbicara langsung kepada orang banyak itu. Yesus menyuruh para murid-Nya, karena mereka belum menjadi murid-murid-Nya. Yesus berbicara secara langsung hanya kepada orang-orang yang sudah menjadi murid-Nya. Yesus menggunakan dua bentuk komunikasi: *verbal* dengan para murid-Nya; *gestual* dengan orang banyak. Inilah proses “pemuridan” cara Yesus.

Dua bentuk komunikasi ini juga mengungkapkan dua bagian penting dari perayaan Ekaristi: “meja Sabda” dan “meja Ekaristi” (SC 56; bdk. DV 21 dan PO 4). Hanya mereka yang sudah menjadi murid Yesus yang bisa berpartisipasi dalam kedua meja ini. Secara pastoral, panggilan atau undangan untuk menjadi murid Yesus tidak bisa serta merta dengan pemakluman Sabda secara langsung atau ajakan untuk mengambil bagian dalam perjamuan Ekaristi, tetapi mesti terlebih dahulu melalui tawaran untuk “duduk bersama” dan berbagi pengalaman hidup. Itu berarti, Gereja mesti terlebih dahulu terlibat dalam pergumulan hidup konkret manusia agar bisa menangkap kegelisahan, kerinduan, harapan, dan kebutuhan zaman.

Dalam perspektif kisah penggandaan roti, karya diakonia Gereja sesungguhnya bersumber dan berpuncak pada ekaristi. Ekaristi itu sendiri adalah pelayanan. Yesus adalah pelayan utama bagi setiap orang yang datang kepada-Nya, bahkan mempersembahkan tubuh-Nya sebagai makanan. Namun, sebelum mempersembahkan diri-Nya sebagai makanan, Yesus terlebih dahulu mengumpulkan dan menyatukan orang banyak. Yesus menciptakan kondisi awal yang memungkinkan mereka bisa menerima hidup dalam rupa roti yang diberikan-Nya dan berbagi hidup dengan yang lain. Itu berarti, setelah menerima roti yang diberikan oleh Yesus, setiap orang mesti mengambil bagian dalam hidup

dan karya perutusan-Nya. Roti yang diterima dari Yesus menjadi tugas dan tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, roti ekaristi adalah simbol pelayanan dan perutusan.

Dalam inspirasi kisah ini, orientasi karya diakonia Gereja mencakup dua hal: *pertama*, “Suruhlah orang-orang itu duduk”. Ini berkaitan dengan pembentukan *communio* sebagai pengikut Kristus. Sudah diuraikan sebelumnya bahwa hanya ketika orang banyak itu duduk bersama Yesus, mereka menjadi “tamu/undangan”-Nya. Melalui Sabda dan tindakan-Nya yang performatif, mereka menerima status baru, yakni sebuah persekutuan yang terhubung satu sama lain secara spiritual dan membentuk apa yang dikatakan oleh rasul Paulus sebagai “Tubuh Kristus” (1Kor. 10:16). Dalam *communio* yang baru ini setiap orang diperlakukan secara sama tanpa memandang perbedaan apa pun. Inilah hakikat persekutuan Gereja. Hal ini tentu bisa terwujud kalau setiap orang terbuka kepada Yesus dan mau bersatu dengan Yesus. Ferreira (1998:203; Gnilka, 1994) menyebut persekutuan bersama dengan Yesus ini sebagai eklesiologi berkarakter kristologis.

Kedua, “Kumpulkanlah potongan-potongan [roti] yang lebih”. Dalam konteks karya diakonia, perintah Yesus ini berkaitan dengan pemeliharaan kesatuan hidup bersama dan pengelolaan kharisma pribadi setiap anggota. Dengan kuasa ilahi Yesus, roti yang bersifat lahiriah-material ditransformasi menjadi sesuatu yang bernilai spiritual-rohaniah, “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yoh. 6:35). Yesus yang memaklumkan diri-Nya secara simbolis sebagai “roti hidup” sekaligus menghubungkan kebutuhan eksistensial manusia akan makanan dengan anugerah kehidupan yang berlimpah dari Allah (Ridderbos, 1997:213).

Maka, karya diakonia Gereja mesti terarah pada upaya mengumpulkan pribadi-pribadi yang berjuang memenuhi kebutuhan eksistensial dalam hidup dan mengarahkan mereka kepada Allah sang sumber hidup kekal (Lindars, 1972:243). Di dalam Allah kharisma yang dimiliki oleh masing-masing anggota disatukan dan digandakan sehingga menjadi kekayaan bersama jemaat (Gereja). Prinsip dasarnya seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri ialah “Tidak boleh ada [satu pun] yang terbuang atau [terabaikan]” (Simoens, 1997:268). Berdasarkan uraian di atas, secara tidak langsung Yesus sesungguhnya menggarisbawahi pentingnya manajemen (tata kelola) yang baik dalam karya diakonia Gereja. Pengelolaan itu pertama-tama mencakup pemetaan kerinduan, harapan, dan kebutuhan konkret dari orang-orang yang dilayani, lalu mengupayakan pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual bagi mereka.

Selanjutnya, mereka mesti dibentuk sebagai satu persekutuan (*community building*) yang memungkinkan mereka sebagai bagian dari yang lain dan

bertanggung jawab untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Suasana inilah yang melahirkan semangat kerja sama, empati, dan solidaritas yang menjadi dasar dari sebuah persekutuan yang solid. Lebih dari itu, fondasi utama dari kebersamaan itu ialah daya ilahi Yesus sendiri yang dianugerahkan melalui Sabda dan Ekaristi. Itu berarti, karya diakonia dalam Gereja tidak pernah dipisahkan dari Sabda dan Ekaristi. Dengan demikian, karya diakonia itu tidak hanya sebatas ungkapan kepedulian manusiawi belaka tetapi sebagai perwujudan kasih Allah yang membebaskan dan menyelamatkan.

2.1.4.2. Pendekatan Pastoral

Sebelum melakukan mukjizat pengandaan roti, Yesus terlebih dahulu “melihat” orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya. Tindakan melihat ini bukan hanya dalam pengertian fisik lahiriah, melainkan terutama dalam pengertian kontemplatif. Artinya, Yesus melihat kerinduan, keinginan, dan kebutuhan nyata orang banyak. Langkah ini amat penting karena menentukan tindakan yang dilakukan selanjutnya. Dalam konteks sosio-pastoral, tindakan melihat mencakup kategori sosial (politik, ekonomi, budaya, ekologi) dan kategori pastoral (pewartaan, pengudusan, pelayanan sosial, persekutuan). Salah satu aspek penting dalam melihat ialah membuat pemetaan konteks pastoral dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi. Langkah ini akan membantu Gereja dalam menentukan tindakan pastoral yang relevan. Dengan demikian, “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, sungguh menjadi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja juga” (GS 1).

Langkah selanjutnya, bukan hanya sekadar membedakan yang benar dan salah. Lebih dari itu, dituntut suatu kemampuan *discernment*, yakni ketajaman untuk melihat dan memahami orang, hal-hal dan situasi (tanda-tanda zaman) dengan jelas dan cerdas. Surat kepada orang Ibrani 4:12 mengatakan bahwa *discernment* ialah ketajaman untuk membedakan sampai kepada substansinya, sampai dapat memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; termasuk membedakan pikiran dan maksud hati yang tersembunyi. Dalam konteks pastoral, proses *discernment* ini tentu dilakukan dalam terang Sabda Allah dan Tradisi Gereja.

Orang tidak akan memiliki kepekaan dan ketajaman untuk membedakan segala sesuatu, termasuk membaca tanda-tanda zaman, kalau tidak membaca dan merenungkan Sabda Allah. Untuk itulah, Paus Fransiskus, dalam Eksortasi Apostoliknya, *Gaudete et Exsultate*, mengajak semua orang beriman Kristiani untuk memiliki kemampuan *discernment* dalam membaca peristiwa dan pengalaman hidup konkret sehari-hari. Karya pastoral yang kontekstual hanya mungkin terwujud kalau Gereja selalu terbuka untuk menangkap keprihatinan zaman dan membuat refleksi atasnya dalam terang Sabda Allah.

Berikutnya, peristiwa penggandaan roti yang dilakukan oleh Yesus tidak serta merta terjadi. Ini merupakan tanggapan konkret atas kerinduan dan kebutuhan orang banyak yang mengikuti-Nya. Itu berarti, Yesus tidak hanya sebatas melihat dan mengkontemplasikan pergumulan hidup dari mereka yang mengikuti-Nya, tetapi lebih dari itu bertindak atau melakukan sesuatu untuk menjawab pencarian eksistensial mereka akan sumber hidup sejati. Roti yang digandakan sekaligus mengungkapkan dimensi lahiriah dari kebutuhan manusia dan realitas simbolis akan diri Yesus sebagai roti untuk kehidupan kekal. Sebab, di tangan Yesus, roti itu tidak lagi tampak sebagai sesuatu yang murni material, tetapi daya hidup rohani. Untuk itulah, Yesus berkata, “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jika seseorang makan dari roti ini, ia akan hidup selamanya...” (Yoh. 6:51).

Sayangnya, orang banyak gagal memahami tanda yang dikerjakan-Nya (Yoh. 6:14-15). Sekalipun sudah diubah oleh Yesus, mereka masih melihat Yesus dengan cara pandang lama: memanfaatkan untuk memuaskan keinginan pribadi mereka. Maka, bukan hanya transformasi yang diandaikan pada awal setelah menerima anugerah roti dari Yesus, identitas baru yang diterima harus diterjemahkan dalam wujud komitmen dan habitus baru. Bukan hanya keterbukaan untuk diubah oleh Yesus yang dituntut, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menghidupi perubahan itu dalam cara pikir dan sikap hidup yang baru. *Discernment* dan sikap iman pribadi sangat dibutuhkan agar orang tidak jatuh pada bentuk-bentuk egoisme: mencari Tuhan hanya untuk kepuasan hasrat duniawi atau memanfaatkan Yesus untuk kepentingan diri. Dalam kaca mata pastoral, anugerah [roti] yang diterima dari Yesus merupakan tanggung jawab manusia yang terlibat bersama-Nya dalam mewujudkan tata dunia yang baru dan situasi hidup manusia yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

2.2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sinkronis dan analisis naratif untuk menggali makna dari kisah penggandaan roti dalam Injil Yohanes 6:1-15. Metodologi ini mencakup:

1. Pendekatan Sinkronis: Penelitian ini bertolak dari teks definitif yang ada dan menggali struktur internalnya berdasarkan fungsi dan relasi antar tokoh yang ditampilkan.
2. Skema Aktansial: Digunakan untuk menganalisis peran dan fungsi setiap elemen dalam cerita, berdasarkan teori aktansial yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas.
3. Analisis Naratif: Fokus pada karakteristik tindakan Yesus dan hubungan-Nya dengan para murid serta orang banyak, untuk menarik wawasan teologis bagi diakonia Gereja.

III. PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, *pertama*, karya diakonia Gereja sesungguhnya berakar pada cara hidup dan spiritualitas pelayanan Yesus. Perikop Yohanes 6:1-15 menampilkan karakteristik pelayanan Yesus yang mengalir dari perhatian dan kepedulian-Nya terhadap kerinduan dan kebutuhan orang banyak yang mencari Yesus. Sekalipun mereka tidak secara eksplisit meminta apa pun kepada-Nya, Yesus mengenal dan mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka yang terdalam. Maka bisa dimengerti kalau inisiatif untuk memberi makan orang banyak berasal dari Yesus sendiri. Yesus sendiri yang bertindak sebagai pelayan dengan membagi-bagikan roti kehidupan kepada mereka sebagai ungkapan pemberian diri-Nya. Roti yang dibagi-bagikan merupakan simbol dari segala pencarian manusia sekaligus ungkapan anugerah Allah yang tak terbatas.

Kedua, diakonia Yesus berorientasi pada transformasi dari orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya. Yesus tidak hanya memberi makan orang banyak yang mencari-Nya untuk memuaskan hasrat lahiriah mereka, tetapi lebih dari itu mengubah mereka secara eksistensial. Pertama-tama Yesus mengubah orang banyak dari “sebuah kumpulan anonim” menjadi sebuah persekutuan (*communio*) yang mengambil bagian dalam perjamuan bersama dengan-Nya berkat Sabda-Nya. Kemudian perubahan pada diri orang banyak terjadi ketika mereka menerima roti yang digandakan dan dibagi-bagikan Yesus. Itulah simbol pemberian diri-Nya yang utuh kepada mereka. Maka, orang banyak yang menerima roti dari tangan-Nya diharapkan terlibat bersama dengan Yesus dalam pelayanan kasih di tengah dunia.

Ketiga, esensi karya diakoni Gereja berkaitan dengan dua hal penting: 1) Pembentukan *communio* sebagai pengikut Kristus dan persiapan diri untuk menerima anugerah roti kehidupan. Amanat ini mengungkapkan dimensi eklesiologi berkarakter kristologis dari diakonia Gereja. Artinya, diakonia itu bertumpu pijak pada Sabda Kristus dan diwujudkannyatakan dalam kehidupan bersama; 2) Karya diakonia Gereja mengalir dari misteri pemberian diri Kristus dalam roti ekaristi. Amanat ini tidak hanya berarti bahwa anugerah kehidupan itu tidak boleh disia-siakan, tetapi juga mengumpulkan dan mengarahkan setiap pribadi kepada Allah sebagai sumber hidup sejati. Di dalam Yesus setiap orang menerima kepenuhan hidup kekal. Maka, diakonia membutuhkan tata kelola yang baik agar anugerah yang diberikan oleh Allah dapat tersalurkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, R. (2011). *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books
- Beauchamp, P. (1992). *Le Signe des Pains in Lumière et Vie*, tome XLI-4
- Beck, D. R. (1997). *The Discipleship Paradigm*. Leiden: Brill
- Blanchard, Y-M. (2018). *Signes et Sacrements in Le Quatrième Évangile*. Paris: Groupe Artège
- Brodie, T. L. (1997). *The Gospel According to John. A Literary and Theological Commentary*. Oxford: Oxford University Press
- Brown, R. E. (1988). *The Gospel and Epistles of John. A Concise Commentary*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press
- Culpepper, R. A. (1997). *Critical Readings of John 6*. Leiden: Brill
- Culpepper, R. A. (1990). *La Communauté Johannique et Son Histoire*. Genève: Labor et Fides
- Ferreira, J. (1998). *Johannine Ecclesiology*. Sheffield: Academic Press
- Galland, C. (1973). Introduction à la Methode de A. J. Greimas. *Cahier Biblique, Revue Foi et Vie*, 3, 35-48. https://www.persee.fr/doc/ether_0014-2239_1973_num_48_1_2236
- Gnilka, J. (1997). *The Origin of Christology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Greimas, A. J. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method* (Terj. R. Schleifer). London: University of Nebraska Press
- Jacob, Y. K. (2022). Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi Missio Dei dalam Membangun Jemaat. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 574-583. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>
- Keener, C.S. (2003). *The Gospel of John A Commentary*. Michigan: Baker Academic
- Kotan, D. B. (Ed.). (2021). *Menjadi Saksi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius
- Krimadi, R., Waemuri, A. (2022). Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa.

Murai: *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(1), 20-30.
<https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.101>

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2011). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- Leon-Dufour, X. (1990). *Lecture de l'évangile selon Jean (II)*. Paris: Seuil
- Lindars, B. (1972). *The Gospel of John*. London: Oliphants
- Marguerat, D. (2010). Mon Parcours d'exégète. Essai d'autobiographie. *Études Théologiques et Religieuses*, 81-99.
- Marguerat, D. et Bourquin, Y. (1998). *La Bible, se raconte. Initiation à la méthode narrative*. Paris: Cerf
- Moloney, F. J. (1997). *The Function of Prolepsis in the Interpretation of John 6*. New York: Brill
- Morris, L. (1989). *The Gospel According to John*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co
- Nala, F. (2023). Gereja dan Pergumulan Sosial dalam Perspektif Yohanes 6:1-15. *Majalah Biduk*, Ed. II. LXXXII, 5-22
- Nala, F. (2024). Komunitas Basis Gerejawi dalam Perspektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif. *Jurnal Ledalero*, 23(21), 74-88.
<http://dx.doi.org/10.31385/jl.v23i1.441.74-88>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Resseguie, J. L. (2009). *L'exégèse narrative du nouveau testament*. Bruxelles: Éditions Lessius
- Ridderbos, H. (1997). *The Gospel According to John*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co
- Simoens, Y. (1997). *Selon Jean*. Bruxelles: Éditions de l'Institut d'Études Théologiques
- Van Belle, G. (1994). *The signs source of the fourth gospel*. Leuven: University Press
- Zumstein, J. (2014). *L'évangile selon Jean (1-12)*. Genève: Labor et Fides
- Zumstein, J. (2015). *L'apprentissage de la foi*. Genève: Labor et Fides